

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film “Dear David” dalam konteks isu pelecehan seksual, beberapa kesimpulan dapat diambil mengenai representasi dan relevansi sosial yang diangkat oleh film ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film “Dear David”, tindak pelecehan seksual direpresentasikan melalui penyebaran cerita vulgar, yang memanfaatkan informasi pribadi tentang David untuk merendahkan dan mengontrolnya. Kekuasaan dalam film ini terwujud melalui manipulasi informasi yang menciptakan tekanan sosial terhadap David. Reaksi lingkungan sekolah yang beragam, mulai dari siswa yang memperlakukan David sebagai objek seksual hingga respons pihak sekolah yang lebih fokus pada penegakan aturan daripada melindungi korban, menunjukkan ketidakadilan yang dihadapi David. Film ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap David dilakukan dalam bentuk verbal, fisik, psikologis, dan berbasis teknologi.
2. Film “Dear David” menggambarkan respons publik terhadap pelecehan seksual melalui aspek gender dan usia, dengan menyoroti dampak konstruksi sosial patriarki. Karakter Laras mencerminkan nilai-nilai feminisme seperti emansipasi dan kemandirian yang berbanding terbalik dengan stereotip gender, sementara karakter David menunjukkan bagaimana pelecehan seksual terhadap laki-laki sering diabaikan karena anggapan bahwa laki-laki harus kuat dan tidak memerlukan perlindungan. Isu usia juga relevan karena penggambaran pubertas dan pencarian identitas seksual remaja meskipun ada kekhawatiran terkait adegan vulgar yang dapat mempengaruhi pemahaman seksualitas remaja. Secara keseluruhan, film ini efektif menggambarkan isu sosial penting tetapi perlu perhatian terhadap dampaknya pada audiens dan relevansi sosialnya.
3. Relevansi sosial pada film "Dear David" dengan isu pelecehan seksual yang dihadapi oleh masyarakat terletak pada bagaimana film ini

menggambarkan dinamika sosial dan budaya terkait pelecehan seksual, terutama dengan pendekatan yang tidak stereotipikal, di mana korban adalah laki-laki dan pelaku perempuan. Film ini mencerminkan bagaimana teknologi, sebagai bagian dari modernisasi, berperan penting dalam menyebarkan pelecehan seksual dalam bentuk digital, yang semakin relevan dengan realitas kehidupan saat ini. Selain itu, film ini juga mengungkapkan bagaimana konsep gender, terutama *toxic masculinity*, memengaruhi cara masyarakat memandang dan merespons pelecehan seksual, sering kali dengan pengabaian terhadap korban laki-laki. Secara keseluruhan, film ini menggambarkan perubahan sosial yang muncul seiring modernisasi dan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi pelecehan seksual di masyarakat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Representasi dan Relevansi Sosial Film “Dear David” pada Konteks Isu Pelecehan Seksual, penelitian ini mempunyai implikasi secara praktis kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut:

1. Bagi Disiplin Ilmu Sosiologi

Pada penelitian ini memberikan kontribusi ilmu disiplin sosiologi, khususnya pada bidang sosiologi gender. Melalui analisis representasi pelecehan seksual dalam film “Dear David” ini, penelitian menyoroti mengenai bagaimana norma sosial dan juga ideologi patriarki membentuk suatu persepsi dan juga respon masyarakat terhadap pelecehan seksual, terutama kepada korban laki-laki. Hal ini membuka ruang diskusi mengenai bagaimana konstruksi gender mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam konteks isu pelecehan seksual.

Selain itu pada penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai sosiologi media, dengan menunjukkan bagaimana film dan media visual dapat menjadi alat yang kuat dalam merefleksikan sekaligus membentuk persepsi sosial tentang isu-isu gender.

2. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini memberikan implikasi berupa meningkatkan kesadaran dan juga pemahaman masyarakat lebih lanjut mengenai isu pelecehan seksual. Adanya temuan mengenai isu pelecehan seksual kepada laki-laki yang sering kali dikesampingkan menekankan perlu adanya perubahan sikap dan pandangan terhadap isu ini. Masyarakat harus lebih inklusif dalam memandang pelecehan seksual dan mengakui bahwa korban bisa berasal dari segala jenis kelamin, usia, atau latar belakang. Hal Ini menuntut perubahan cara berpikir masyarakat yang didasarkan pada stereotip gender, di mana laki-laki sering kali dianggap kuat dan tidak bisa menjadi korban.

3. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik mengenai sosiologi gender, khususnya dalam konteks pelecehan seksual. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memperkaya kurikulum, membantu mahasiswa memahami dinamika gender dan dampak pelecehan seksual dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam, mahasiswa akan dibekali keterampilan untuk mengatasi isu ini di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini mendorong studi lebih lanjut tentang pelecehan seksual dan pentingnya edukasi untuk meningkatkan kesadaran sosial. Melalui keterlibatan dalam program-program edukasi dan kemitraan dengan organisasi masyarakat, mahasiswa dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu.

4. Bagi Media Perfilman

Penelitian ini menunjukkan bahwa media perfilman memiliki tanggung jawab besar dalam merepresentasikan isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual. Film *“Dear David”* menyoroti pentingnya menyajikan narasi yang lebih realistis dan non-stereotip tentang gender, serta mempertimbangkan relevansi konten dengan target penonton. Perfilman

dapat menjadi sarana edukasi yang kuat, sehingga sineas perlu berhati-hati dalam menggambarkan isu sosial dengan sensitivitas dan tanggung jawab, terutama dalam mengedukasi masyarakat tentang pelecehan seksual dan dinamika gender.

5.3 Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana isu pelecehan seksual direpresentasikan dalam film *“Dear David”* serta relevansi sosialnya di masyarakat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih mendalam terkait representasi isu-isu sosial lainnya, seperti pelecehan seksual berbasis gender atau kekerasan seksual di ranah digital. Selain itu, perlu juga dilakukan studi komparatif dengan film-film lain yang mengangkat tema serupa untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu pelecehan seksual.

2. Bagi Pihak Perfilman

Film *“Dear David”* menunjukkan potensi besar dalam mengangkat isu sosial yang relevan dan sensitif, seperti pelecehan seksual, namun ada baiknya sineas memperdalam eksplorasi terhadap dampak psikologis dan sosial yang dialami korban. Penyajian karakter korban, baik perempuan maupun laki-laki, perlu lebih seimbang agar tidak terjebak dalam stereotip gender yang mempersempit sudut pandang penonton. Penggambaran yang lebih realistis dan mendalam terhadap korban pelecehan seksual juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kompleksitas isu ini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dalam film *“Dear David”*, terlihat bahwa institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, memiliki peran penting dalam menangani kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, institusi pendidikan di dunia nyata harus memiliki kebijakan yang tegas dalam menangani kasus pelecehan seksual

dengan memberikan perhatian dan perlindungan yang serius kepada semua korban, tanpa memandang gender. Pendidikan seksual yang komprehensif dan penguatan kebijakan anti-pelecehan harus menjadi prioritas dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat bias gender dalam cara masyarakat memandang pelecehan seksual, terutama ketika korban adalah laki-laki. Masyarakat diharapkan dapat memperluas pemahaman bahwa pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja, terlepas dari gender, dan setiap korban layak mendapatkan perlindungan serta dukungan. Kampanye dan edukasi publik mengenai pelecehan seksual serta pentingnya empati terhadap korban harus terus diperluas untuk mengurangi stigma dan ketidakadilan yang sering kali dialami korban laki-laki.

5. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman praktis tentang isu pelecehan seksual dan dampaknya dalam konteks sosial. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi diharapkan dapat mengaplikasikan teori-teori sosiologi gender dan dinamika kekuasaan dalam situasi nyata, sehingga mereka siap berkontribusi secara efektif dalam penelitian dan advokasi terhadap perlindungan korban pelecehan seksual di masa depan. Integrasi ini akan meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghubungkan teori dan praktik secara lebih erat, serta memperkuat kesadaran sosial mahasiswa terhadap isu-isu yang relevan dalam masyarakat.

6. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah dan pembuat kebijakan perlu mendorong regulasi yang lebih inklusif terkait pencegahan dan penanganan pelecehan seksual, baik di lingkungan pendidikan maupun publik secara umum. Kebijakan ini harus mencakup pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dan petugas sekolah

dalam menangani kasus pelecehan seksual serta penyediaan layanan konseling yang mudah diakses bagi korban. Selain itu, undang-undang yang mengatur tentang pelecehan seksual perlu memperhatikan perlindungan yang setara bagi korban laki-laki, mengingat masih adanya ketidakadilan dalam penanganan kasus dengan korban laki-laki.